

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### . Modal Kerja

##### Pengertian

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalnya untuk membayar gaji pegawai atau upah buruh, pembelian bahan baku, dan lain sebagainya, di mana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Uang yang masuk yang berasal dari penjualan tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian maka dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periodenya selama hidup perusahaan. <sup>1</sup> Mengenai pengertian modal kerja dapat dikemukakan beberapa konsep, yaitu :

- a) Konsep Kwantitatif
- b) Konsep Kualitatif
- c) Konsep Fungsional

##### a) Konsep Kwantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kwantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur

---

<sup>1</sup> *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan, Bambang Riyanto hal. 52*

aktiva lancar dimana aktiva ini adalah aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva di mana dana yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Modal Kerja dalam pengertian ini disebut *modal kerja brutto*.

#### b) Konsep Kwalitatif

Apabila pada konsep kuantitatif modal kerja hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep kwalitatif pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang segera harus dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, di mana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini disebut *modal kerja netto*.

#### c) Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan.

Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode accounting tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (current income) dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan current income.

Sebagian dari dana itu dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan untuk periode periode berikutnya (future income). Dalam hubungan ini dapatlah dikemukakan nama Wilford J. Eiteman, yang memberikan definisi<sup>2</sup> modal kerja sebagai dana yang digunakan selama periode accounting yang dimaksudkan untuk menghasilkan 'current income' (sebagai lawan dari future income). Sedangkan dana yang tidak menghasilkan current income, atau walaupun menghasilkan current income namun tidak sesuai dengan tujuan utama didirikan perusahaan tersebut dinamakan Bukan Modal Kerja (Non Working Capital)

### Jenis-jenis Modal Kerja

Menurut W.B. Taylor jenis-jenis modal kerja dapat digolongkan sebagai berikut :

---

<sup>2</sup> *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Rimbung Riyanto hal. 52*

**a. Modal Kerja Permanen (Permanent Working Capital)**

yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Permanent Working Capital dapat dibedakan dalam :

**1) Modal Kerja Primer (Primary Working Capital)**

yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya

**2) Modal Kerja Normal (Normal Working Capital)**

yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan kapasitas produksi yang normal atau dinamis.

**b. Modal Kerja Variabel (Variable Working Capital)**

yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara :

**1) Modal Kerja Musiman (Seasonal Working Capital)**

yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.

**2) Modal Kerja Siklis (Cyclical Working Capital)**

yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi

konjunktur.

### 3) Modal Kerja Darurat (Emergency Working Capital)

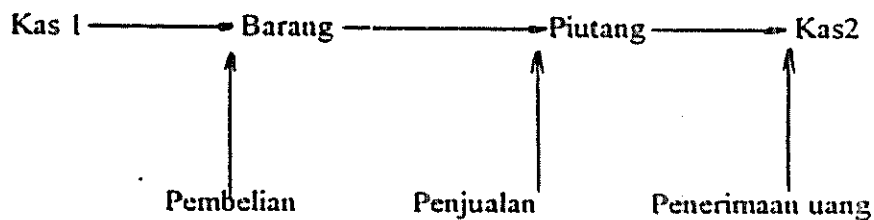
yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

### Perputaran Modal Kerja

Modal Kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja saat di mana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat di mana kembali lagi menjadi kas.

Lama periode perputaran modal kerja tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut. Periode perputaran barang dagangan lebih pendek daripada barang yang mengalami proses produksi. Perputaran dagangan dapat digambarkan sebagai berikut :

### Penjualan dengan kredit :





Atau

$$\text{Current Assets Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Current Assets}}$$

$$\text{Average Current Assets} = \frac{\text{CA Awal Tahun} + \text{CA Akhir Tahun}}{2}$$

### <sup>3</sup> Penentuan Jumlah Kebutuhan Modal Kerja

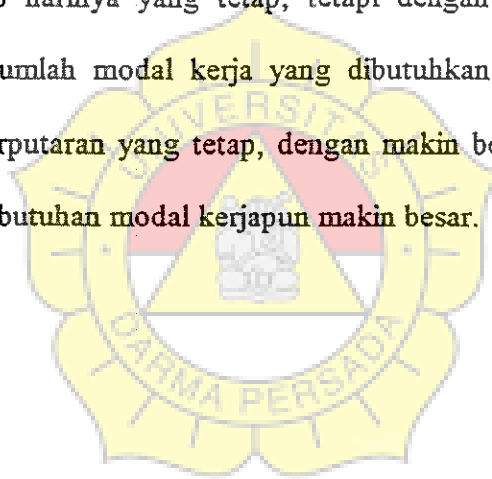
Jumlah kebutuhan modal kerja sangat dipengaruhi oleh periode terikatnya modal kerja, serta banyaknya pengeluaran kas rata-rata setiap hari. Periode terikatnya modal kerja, secara empiris dapat dilukiskan sebagai berikut :

Perusahaan melakukan kegiatan operasional melalui transaksi penjualan dan pembelian serta proses produksi. Perusahaan membeli bahan baku dan bahan pembantu untuk diproses menjadi produk yang siap dijual. Dalam proses produksi dibutuhkan jasa tenaga kerja yang harus dibayar dalam bentuk upah dan gaji, bahan baku dan keperluan lain yang kesemuanya membutuhkan dana. Setelah menjadi produk yang siap dijual, sering kali penerimaannya tidak langsung berupa kas, akan tetapi masih berupa piutang yang baru dapat ditagih setelah jatuh tempo. Berhubung

<sup>3</sup> *Manajemen Modal Kerja, C. Hidayat Wibisono hal. 76*

perusahaan harus tetap membayar pembelian bahan baku atau hutang usaha, upah dan gaji, serta pengeluaran-pengeluaran lain sebelum jatuh tempo piutang, maka diperlukan sejumlah kas untuk membelanjai keperluan-keperluan tersebut. Baru pada saat jatuh tempo, piutang ditagih dan diterima kas yang selanjutnya dapat dipergunakan untuk membeli bahan, membayar upah dan gaji, dan membiayai keperluan lain untuk membuat produk yang siap dijual.

Dengan jumlah pengeluaran setiap harinya yang tetap, tetapi dengan makin lamanya periode perputaramya, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan makin besar. Demikian pula dengan periode perputaran yang tetap, dengan makin besarnya jumlah pengeluaran kas setiap harinya, kebutuhan modal kerjapun makin besar.



<sup>4</sup> *Contoh :*

***Periode Perputaran***

Lama proses produksi	= 10 hari
Lama barang disimpan di gudang	= 10 hari
Jangka waktu penerimaan piutang	= <u>10 hari</u>
Periode perputaran atau periode terikatnya M.K.	= 30 hari

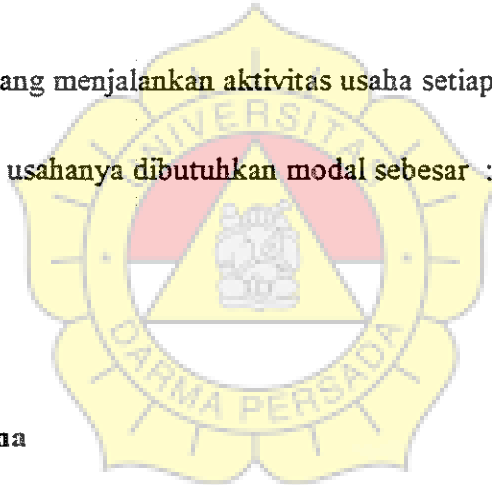
<sup>4</sup> *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Bambang Riyanto hal. 58*

***Pengeluaran setiap harinya***

Bahan mentah	= Rp. 4.000,-
Bahan pembantu	= Rp. 2.000,-
Upah buruh	= Rp. 3.000,-
Pengeluaran-pengeluaran lain	= <u>Rp. 1.000,-</u>
Jumlah pengeluaran setiap hari	= Rp. 10.000,-

Kebutuhan modal kerja bagi perusahaan yang menjalankan aktivitas usaha setiap harinya untuk dapat menjamin kontinuitas usahanya dibutuhkan modal sebesar :

$$\text{Rp. } 10.000 \times 30 = \text{Rp. } 300.000,-$$

**<sup>5</sup> Pedoman Pemenuhan Kebutuhan Dana**

Pemenuhan kebutuhan modal kerja adalah salah satu bagian dari fungsi pendanaan. Permasalahan yang dihadapi adalah pemilihan sumber dana. Pemilihan sumber dana harus memperhitungkan beban bunga dan jangka waktu pelunasannya. Untuk memenuhi kebutuhan dana yang bukan berasal dari pinjaman yang bersifat spontan, ada tiga macam pendekatan :

<sup>5</sup> *Manajemen Modal Kerja, C. Hamdyo Wibisono hal. 79*

**a) Matching Approach**

Matching approach adalah salah satu pendekatan untuk rencana pemenuhan kebutuhan dana yang dikaitkan dengan umur aktiva yang akan dibelanjai. Dengan pendekatan ini, perusahaan akan memilih sumber dana yang jatuh temponya tidak lebih singkat dari umur aktiva yang dibelanjai, tetapi juga tidak terlalu lama.

**b) Aggressive Approach**

Rencana pemenuhan kebutuhan dana dikatakan agresif apabila perusahaan lebih banyak menggunakan pinjaman jangka pendek bila dibandingkan dengan yang digunakan matching approach. Dalam pendekatan ini, sebagian aktiva lancar permanen dibelanjai dengan pinjaman jangka pendek.

**c) Conservative Approach**

Rencana pemenuhan kebutuhan dana konservatif merupakan rencana yang lebih banyak menggunakan sumber dana jangka panjang dibandingkan dengan yang digunakan matching approach. Dalam pendekatan ini, perusahaan membelanjai sebagian aktiva lancar variabelnya dengan sumber dana jangka panjang. Pendekatan ini dikatakan konservatif, karena dana yang digunakan sebagian besar jatuh temponya lama sehingga perusahaan memiliki keleluasaan dalam pelunasan kembali.

Ketiga macam pendekatan tersebut lebih didasarkan pada pengalaman masa lalu serta intuisi manajemen. Pemenuhan kebutuhan dana dapat dikatakan optimal bila perusahaan menanggung biaya modal minimal. Menurut Polak, modal optimal adalah bagian kebutuhan modal yang dipenuhi dengan pinjaman jangka panjang yang beban biaya modalnya lebih murah dibandingkan dengan pinjaman jangka pendek, karena perusahaan dapat membungakan kelebihan modal yang sementara tidak digunakan.

## <sup>6</sup> B. Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja berkenaan dengan management current account perusahaan (aktiva lancar dan utang lancar). Manajemen modal kerja ini merupakan salah satu aspek terpenting dari keseluruhan manajemen pembelanjaan perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan 'tingkat modal kerja yang memuaskan', maka kemungkinan sekali perusahaan akan berada dalam keadaan insolvent (tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo) dan bahkan mungkin terpaksa harus dilikuidir (bangkrut). Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup hutang lancar sedemikian rupa, sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (margin of safety) yang memuaskan.

Tujuan dari manajemen modal kerja adalah untuk mengelola masing-masing pos aktiva lancar dan utang lancar sedemikian rupa sehingga jumlah net working capital (aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar) yang diinginkan tetap dapat

---

<sup>6</sup> *Manajemen Keuangan Perusahaan, Drs. Lukman Syamsuddin, M.A.*

dipertahankan. Pos-pos utama dalam aktiva lancar adalah kas, surat-surat berharga jangka pendek, piutang dan persediaan. Masing-masing pos tersebut harus dikelola secara baik dan efisien untuk dapat mempertahankan likuiditas perusahaan dan pada saat yang sama jumlah dari masing-masing pos tersebut juga tidak terlalu besar.

Pos-pos utama dalam utang lancar terdiri dari utang dagang, notes payable (utang surat-surat berharga) dan accruals (biaya-biaya yang masih harus dibayar). Masing-masing pos utang lancar harus di-manage dengan baik dan hati-hati, untuk menjamin bahwa sumber-sumber modal jangka pendek tersebut diperoleh dan dipergunakan dengan cara yang sebaik mungkin.

Penggunaan Net Working Capital untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan didasarkan oleh adanya keyakinan bahwa semakin besar kelebihan (margin) aktiva lancar di atas utang lancar, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban-kewajiban pada saat jatuh tempo. Pandangan tersebut diatas didasarkan pada suatu keyakinan bahwa aktiva lancar adalah sumber-sumber penerimaan kas sedangkan utang lancar adalah sumber-sumber pengeluaran kas. Akan tetapi bila ditinjau secara lebih mendalam tentang keadaan dari masing-masing pos, baik dalam aktiva lancar maupun utang lancar ternyata bahwa masing-masing pos tersebut mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda satu dengan yang lain.

Kas adalah aktiva terlancar, dan piutang lebih likuid dibandingkan dengan persediaan. Demikian pula dalam sektor utang lancar, jangka waktu atau jatuh tempo, biasanya tidak bersamaan.

Apapun alasannya, dapat dikatakan bahwa hampir keseluruhan arus kas masuk dan arus kas keluar tidak sinkron satu sama lain. Pada umumnya arus kas keluar dapat lebih mudah ditentukan karena hal tersebut merupakan kebijaksanaan atau kewajiban perusahaan sendiri yang harus dipenuhi. Misalnya dalam pembelian yang dilakukan secara kredit maka saat pembayarannya relatif sudah dapat dipastikan sebelumnya. Tidak demikian halnya dengan aktiva lancar, karena untuk memprediksi secara tepat kapan aktiva lancar (selain kas dan surat berharga) akan menjadi uang tunai adalah suatu hal yang cukup sulit. Hal ini disebabkan karena faktor tersebut selain ditentukan oleh perusahaan sendiri juga ditentukan oleh pihak di luar perusahaan yang dalam hal ini adalah para langganan perusahaan.

Contoh :

<sup>7</sup> Posisi Aktiva Lancar dan Utang Lancar P.T. 'Bantu Lante'

Kas	Rp. 50.000,-	Utang dagang	Rp. 60.000,-
Surat berharga		Notes payable	Rp. 80.000,-
jangka pendek	Rp. 20.000,-	Utang jangka	
Piutang	Rp. 80.000,-	pendek yang lain	Rp. 20.000,-
Persediaan	Rp. 120.000,-		
Total	Rp. 270.000,-	Total	Rp. 160.000,-

<sup>7</sup> *Manajemen Keuangan Perusahaan, Drs. Lukman Syamsudin, M.A, hal. 203*

Dari aktiva lancar dan utang lancar perusahaan 'Bantu Lante' diatas, maka mungkin dapat timbul situasi-situasi berikut ini :

Keseluruhan utang dagang, ditambah dengan Rp. 20.000,- notes payable dan Rp.10.000 utang-utang jangka pendek lainnya, akan jatuh tempo dalam waktu yang sangat dekat sekali. Dengan demikian, waktu atau jatuh tempo utang lancar sejumlah Rp. 90.000,- sudah diketahui dengan pasti. Pada saat ini perusahaan hanya memiliki sejumlah Rp. 50.000,- dalam bentuk kas dan Rp. 20.000,- dalam bentuk surat-surat berharga jangka pendek yang segera dapat diuangkan, sehingga keseluruhannya berjumlah Rp. 70.000,-. Kekurangan sebesar Rp. 20.000,- dapat diperoleh dengan pengumpulan piutang ataupun penjualan persediaan baik secara tunai maupun kredit. Akan tetapi dalam hal ini perusahaan belum dapat memastikan kapan piutang tersebut akan terkumpulkan ataupun penjualan dan penagihan hasil penjualan persediaan akan terkumpul.

Tingkat ketidakpastian pengumpulan piutang dan penjualan tunai persediaan juga berbeda-beda, dalam hal ini ketidakpastian pengumpulan piutang lebih besar dibandingkan dengan penjualan persediaan secara tunai. Demikian pula halnya dengan penjualan persediaan secara kredit, karena sekalipun sudah ditentukan batas waktu pembayaran atas kredit yang diberikan, tetapi sangat sering terjadi para langganan tidak tepat atau menunda saat pembayaran utang-utang tersebut. Jadi arus kas masuk

yang dihubungkan dengan penjualan, tidak pasti selalu terjadi pada saat yang ditetapkan dalam persyaratan-persyaratan kredit.

## <sup>8</sup>C. LIKUIDITAS

### **Pengertian Likuiditas**

Likuiditas berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansilnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan 'kekuatan membayar' dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai 'kekuatan membayar' belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansilnya yang segera harus dipenuhi, dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai 'kemampuan membayar'.

Kemampuan membayar baru dapat diketahui setelah membandingkan 'kekuatan membayar' di satu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansilnya yang segera harus dipenuhi di lain pihak.

Perusahaan yang mempunyai 'kekuatan membayar' sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansilnya yang harus segera dipenuhi adalah perusahaan yang dianggap likuid, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah perusahaan yang illikuid. Pengertian likuiditas

---

<sup>8</sup> *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan. Bambang Riyanto hal. 18*

dimaksudkan sebagai perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai dengan jumlah hutang lancar.

Apabila kemampuan membayar tersebut di hubungkan dengan kewajiban kepada pihak luar (kreditur) dinamakan 'likuiditas badan usaha'. Likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansilnya pada saat ditagih. Apabila kemampuan membayar tersebut di hubungkan dengan kewajiban finansil untuk menyelenggarakan proses produksi, maka dinamakan 'likuiditas perusahaan'.

Likuiditas badan usaha dapat diketahui dari neraca pada suatu saat antara lain dengan membandingkan jumlah aktiva lancar (current assets) di satu pihak dengan hutang lancar (current liabilities) di lain pihak, hasil perbandingan ini disebut 'current ratio' atau 'working capital ratio'.

Bagi perusahaan-perusahaan yang bukan perusahaan kredit, current ratio kurang dari 2 : 1 dianggap kurang baik, sebab aktiva lancar turun misalaya sampai lebih dari 50%, maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi untuk menutup hutang lancarnya. Pedoman current ratio 2 : 1 didasarkan pada prinsip hati-hati.

Apabila suatu perusahaan menetapkan bahwa current ratio yang harus dipertahankan adalah 3 : 1 atau 300%, ini berarti bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp. 1,- harus dijamin dengan aktiva lancar Rp. 3,- atau dijamin dengan 'net working capital' sebesar Rp. 2,-. Dengan demikian ratio modal kerja dengan hutang lancar

adalah 2 : 1, karena modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar  
( $2 = 3 - 1$ )

Apabila suatu perusahaan pada suatu saat mempunyai modal kerja netto sebesar Rp.10.000,-, maka perusahaan tersebut hanya boleh mempunyai hutang lancar maximal sebesar Rp. 5.000,-, apabila perusahaan hendak tetap mempertahankan current ratio 300%.

<sup>9</sup> Untuk mendapatkan kepastian yang lebih besar dalam mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan, selain dengan current ratio dapat digunakan 'Quick Ratio' atau 'Acid Test Ratio' sebagai alat pengukurnya. Dalam hal ini elemen yang diambil dari aktiva lancar hanyalah yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi, yaitu kas, efek (marketable securities) dan piutang. Elemen persediaan barang (inventory) tidak diperhitungkan, karena inventory dipandang sebagai elemen aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah dan pula paling sering mengalami fluktuasi harga. Dengan demikian acid test ratio dapat diketahui dengan membandingkan jumlah kas, efek, piutang di satu pihak dengan hutang lancar di lain pihak. Suatu perusahaan yang mempunyai acid test ratio kurang dari 1 : 1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya.

---

<sup>9</sup> *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan, Bambang Riyanto hal. 20*

<sup>10</sup>Yang diperhatikan oleh para kreditur, terutama bank adalah tingkat quick rasionya, dimana mereka menghendaki agar hutang-hutang perusahaan kepada para kreditur tersebut yang segera harus dibayar, haruslah tersedia alat-alat likuid yang cukup, sehingga pada waktunya kewajiban-kewajibannya akan dapat dipenuhi oleh perusahaan-perusahaan yang bersangkutan.

Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan current ratio sebagai alat pengukurnya, maka tingkat likuiditas atau current ratio suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan jalan sebagai berikut :

- 1) Dengan hutang lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi aktiva lancar
- 2) Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar
- 3) Dengan mengurangi jumlah hutang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Mengingat bahwa current ratio adalah angka perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, maka setiap transaksi yang mengakibatkan perubahan jumlah aktiva lancar atau hutang lancar, baik masing-masing atau kedua-duanya, akan dapat mengakibatkan perubahan current ratio yang akan mengakibatkan perubahan tingkat

---

<sup>10</sup> *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan, Bambang Riyanto hal. 21*

likuiditasnya. Dengan cara-cara untuk mempertinggi current ratio , maka transaksi dapat diadakan pada sektor aktiva lancar, hutang lancar atau kedua-duanya.

1) Di Sektor Aktiva Lancar (current assets)

Transaksi-transaksi yang dapat mengakibatkan kenaikan aktiva lancar, adalah sebagai berikut:

a) **Menjual Aktiva Tetap :**

Hasil dari penjualan tetap digunakan untuk menambah aktiva lancar, misalnya dengan disimpan sebagai kas, disimpan di bank, dibeliakan marketable securities, atau dibeliakan bahan mentah

<sup>11</sup> Neraca Perusahaan 'X'  
per 31 Desember 1963

Aktiva Lancar	Rp. 12.000	Hutang Lancar	Rp. 6.000
Aktiva Tetap	Rp. 28.000	Hutang Jangka Panjang	Rp. 14.000
		Modal Sendiri	Rp. 20.000
	<b>Rp. 40.000</b>		<b>Rp. 40.000</b>

current ratio =  $12.00 : 6.00, = 2 : 1$  atau 200%

Apabila sebagian dari Aktiva Tetap dijual seharga Rp. 4.000,- maka sekarang Aktiva tetap berkurang dengan jumlah tersebut dan Aktiva Lancar bertambah dengan jumlah

<sup>11</sup> *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan, Bambang Riyanto hal. 22 - 23*

itu juga, sehingga Rp. 16.000,- sedangkan Hutang Lancar tetap berjumlah Rp. 6.000,-

sehingga current rasionya sekarang menjadi  $16.000 : 6.000 = 2,67$  atau 267%

Aktiva Lancar	Rp. 16.000	Hutang Lancar	Rp. 6.000
Aktiva Tetap	Rp. 24.000	Hutang Jangka Panjang	Rp. 14.000
		Modal Sendiri	Rp. 20.000
	<b>Rp. 40.000</b>		<b>Rp. 40.000</b>

Current ratio =  $2,67 : 1$  atau 267%

#### b) Mendapatkan tambahan modal sendiri

Hasil dari tambahan modal sendiri digunakan untuk menambah Aktiva lancar, misalnya tambahan modal sendiri sebesar Rp. 4.000,-. Maka modal sendiri menjadi Rp. 24.000,- dan Aktiva lancar menjadi Rp. 16.000,-.

Aktiva Lancar	Rp. 16.000	Hutang Lancar	Rp. 6.000
Aktiva Tetap	Rp. 28.000	Hutang Jangka Panjang	Rp. 14.000
		Modal Sendiri	Rp. 22.000
	<b>Rp. 44.000</b>		<b>Rp. 44.000</b>

Current ratio =  $16.000 : 6.000, = 2,67 : 1$  atau 267%

**c) Mendapatkan tambahan Hutang Jangka Panjang**

Hasil dari tambahan Hutang Jangka Panjang digunakan untuk menambah Aktiva

lancar misalnya sebesar Rp. 4.000,-

Aktiva Lancar	Rp. 16.000	Hutang Lancar	Rp. 6.000
Aktiva Tetap	Rp. 28.000	Hutang Jangka Panjang	Rp. 14.000
		Modal Sendiri	Rp. 20.000
	<b>Rp. 44.000</b>		<b>Rp. 44.000</b>

Current Ratio = 2,67 : 1 atau 267%

**2) Di Sektor Hutang Lancar (Current Liabilities)**

Transaksi-transaksi yang dapat mengakibatkan turunnya atau berkurangnya hutang lancar adalah sama seperti transaksi-transaksi yang dapat Aktiva Lancar, tetapi di sini tambahan dana tidak digunakan untuk menambah aktiva lancar melainkan digunakan untuk membayar atau mengurangi hutang lancar.

**a) Menjual Aktiva**

Hasil dari penjualan aktiva tetap digunakan untuk melunasi atau membayar hutang lancar, misalnya sebesar Rp. 2.000,-

Aktiva Lancar	Rp. 12.000	Hutang Lancar	Rp. 4.000
Aktiva Tetap	Rp. 26.000	Hutang Jangka Panjang	Rp. 14.000
		Modal Sendiri	Rp. 20.000
	<b>Rp. 38.000</b>		<b>Rp. 38.000</b>

Current ratio =  $12.000 : 4.000, = 3 : 1$  atau 300%

#### b) Mendapatkan tambahan Modal Sendiri

Hasil dari tambahan modal sendiri digunakan untuk mengurangi Hutang lancar misalnya sebesar Rp. 2.000,-.

Aktiva lancar	Rp. 12.000	Hutang lancar	Rp. 4.000
Aktiva tetap	Rp. 28.000	Hutang Jangka Panjang	Rp. 14.000
		Modal Sendiri	Rp. 22.000
	<b>Rp. 40.000</b>		<b>Rp. 40.000</b>

Current ratio =  $3 : 1$  atau 300%

#### c) Mendapatkan tambahan Hutang Jangka Panjang

Hasil dari tambahan hutang jangka panjang digunakan untuk mengurangi hutang lancar, misalnya sebesar Rp. 2.000,-.

Aktiva Lancar	Rp. 12.000	Hutang Lancar	Rp. 4.000
Aktiva Tetap	Rp. 28.000	Hutang Jangka Panjang	Rp. 16.000
		Modal Sendiri	Rp. 20.000
	Rp. 40.000		Rp. 40.000

Current Ratio = 3 : 1 atau 300%

#### <sup>12</sup>D. RENTABILITAS

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dan umumnya dirumuskan sebagai :

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{Laba}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

dimana L adalah jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu dan M adalah modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Ada bermacam cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan dan ini tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu

<sup>12</sup> Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Bambang Riyanto hal. 28 - 33

dengan yang lainnya. Apakah yang akan diperbandingkan itu laba yang berasal dari operasi atau usaha, atau laba netto sesudah pajak dengan keseluruhan aktiva 'tangible', atautkah yang akan diperbandingkan itu laba netto sesudah pajak dengan jumlah modal sendiri. Dengan adanya macam-macam cara dalam penilaian rentabilitas suatu perusahaan, maka tidak mengherankan kalau ada beberapa perusahaan yang berbeda-beda dalam cara menghitung rentabilitasnya. Yang penting ialah rentabilitas mana yang digunakan sebagai alat pengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan yang bersangkutan.

Ada bermacam-macam cara penghitungan rentabilitas, namun yang akan dibahas adalah dua cara penilaian rentabilitas, yaitu apa yang disebut rentabilitas ekonomis dan rentabilitas modal sendiri

### **Rentabilitas Ekonomi**

Rentabilitas ekonomi ialah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase. Rentabilitas ekonomi sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba.

Modal yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja di dalam perusahaan (operating capital /assets). Dengan demikian maka modal yang ditanamkan dalam perusahaan lain atau modal yang ditanamkan dalam efek (kecuali perusahaan-perusahaan kredit) tidak diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomi.

Demikian pula laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah laba yang berasal dari operasinya perusahaan, yaitu yang disebut laba usaha (net operating income). Dengan demikian maka yang diperoleh dari usaha-usaha di luar perusahaan atau dari efek (misalnya dividend, kupon dan lain lain) tidak diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomi.

*Contoh :*

Sebuah perusahaan bekerja dengan jumlah modal sebesar Rp. 200.000,- yang terdiri dari hutang Rp. 100.000,- dengan bunga 10% per tahun, dan modal sendiri sebesar Rp. 100.000,-

Keuntungan yang berasal dari operasinya perusahaan selama setahun sebesar Rp. 40.000,-

$$\text{Rentabilitas ekonomi} = \frac{40.000}{200.000} \times 100\%$$

Untuk menghitung rentabilitas ekonomi, untuk laba diperhitungkan semua laba yang dihasilkan oleh modal yang dipergunakan.

Bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh itu dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut, atau dengan kata lain ialah menghitung rentabilitasnya.

Dengan demikian yang harus diperhatikan oleh perusahaan ialah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting ialah usaha untuk mempertinggi rentabilitasnya. Berhubung dengan itu maka bagi perusahaan pada umumnya usahanya lebih diarahkan untuk mendapatkan titik rentabilitas maximal daripada laba maximal.

Dalam literatur Anglo Saxon untuk rentabilitas ekonomi sering digunakan istilah Return In Investment (ROI), dengan rumus :

$$(ROI) = \text{Profit Margin} \times \text{Assets Turnover}$$

- 1) *Profit Margin*, yaitu perbandingan antara 'net operating income' dengan 'Net Sales', perbandingan mana dinyatakan dalam persentase.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa profit margin ialah selisih antara Net Sales dengan 'operating expenses'. (Harga pokok penjualan + biaya administrasi + Biaya penjualan + biaya umum), selisih mana dinyatakan dalam persentase dari net sales.

2) *Turnover of Operating Assets* (Tingkat perputaran aktiva usaha), yaitu kecepatan

berputarnya operating assets dalam suatu periode tertentu Turnover tersebut dapat ditentukan dengan membagi Net sales dengan 'Operating Assets'.

$$\text{Turnover of Operating Assets} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Operating Assets}}$$

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profit margin dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan sales, sedangkan 'operating assets turnover' dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan perputaran operating assets dalam suatu periode tertentu. Hasil akhir dari percampuran kedua efisiensi profit margin dan operating assets turnover menentukan tinggi rendahnya Earning power. Oleh karena itu makin tingginya tingkat profit margin atau 'operating

assets turnover' masing-masing atau kedua-duanya akan mengakibatkan naiknya Earning Power.

Hubungan antara profit margin dan operating assets turnover dapat digambarkan sebagai berikut :

	Operating Assets			
Profit Margin	x	Turnover	=	Earning Power
Net Operating Income	x	Net Sales	=	Net Operating Income
Net Sales		Net Operating Assets	=	Net Operating Assets

*Contoh :*

Suatu perusahaan selama setahun mempunyai net sales sebesar Rp. 80.000,-. Jumlah modal atau kekayaan digunakan di dalam perusahaan tersebut sebesar Rp. 40.000,-. Selama setahun itu dihasilkan laba usaha (net operating income) sebesar Rp. 4.000,-.

Dari contoh tersebut diatas dapat langsung dihitung rentabilitas ekonomi =

$$\text{Earning Power} = \frac{4.000}{40.000} \times 100\% = 10\%$$

Earning Power dapat dihitung dengan lebih dahulu menghitung Profit Margin dan Operating Assets Turnovernya, kemudian kedua hasil tersebut dikalikan.

$$\text{Profit Margin} = \frac{4.000}{80.000} \times 100\% = 5\%$$

$$\text{Operating Assets Turnover} = \frac{80.000}{40.000} = 2 \times$$

$$\text{Earning Power} = 5\% \times 2 = 10\%$$



Oleh karena besar Earning Power dalam suatu periode tertentu dapat diperbesar dengan memperbesar profit margin atau operating assets turnover, masing-masing atau kedua-duanya, maka adalah penting bagi kita untuk dapat mengetahui bagaimana cara-cara untuk memperbesar baik profit margin maupun turnover of operating assets.

### <sup>13</sup> Usaha untuk memperbesar Profit Margin

Besar kecilnya profit margin pada setiap transaksi sales ditentukan oleh dua faktor, yaitu Net Sales dan laba usaha. Besar kecilnya laba usaha atau net operating income tergantung kepada pendapatan dari sales dan besarnya biaya usaha (operating expenses). Dengan jumlah operating expenses tertentu profit margin dapat diperbesar dengan memperbesar sales, atau dengan jumlah sales tertentu profit margin dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil operating expensesnya. Dengan demikian ada dua alternatif dalam usaha untuk memperbesar profit margin, yaitu :

- 1) Dengan menambah biaya usaha sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain, tambahan sales harus lebih besar daripada tambahan operating expenses.

Perubahan besarnya sales dapat disebabkan karena perubahan harga penjualan per unit apabila volume sales dalam unit sudah tertentu, atau disebabkan karena bertambahnya luas penjualan dalam unit kalau tingkat harga penjualan per unit produk sudah tertentu. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pengertian menaikkan tingkat sales disini dapat berarti memperbesar pendapatan dari sales dengan jalan :

---

<sup>13</sup> *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Bambang Riyanto hal. 31*

- a. memperbesar volume sales unit pada tingkat harga penjualan tertentu, atau
  - b. menaikkan harga penjualan per unit produk pada luas sales dalam unit tertentu.
- 2) Dengan mengurangi pendapatan dari sales sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan operating expenses yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain mengurangi biaya usaha relatif lebih besar daripada berkurangnya pendapatan dari sales. Meskipun jumlah sales selama periode tertentu berkurang, tetapi karena disertai dengan berkurangnya operating expenses yang lebih sebanding maka akibatnya profit marginnya makin besar.

#### **Usaha untuk mempertinggi Turnover of Operating Assets**

Tinggi rendahnya operating assets turnover selama periode tertentu ditentukan oleh 2 faktor, yaitu Net Sales dan Operating Assets. Dengan jumlah operating assets tertentu, makin besarnya jumlah sales selama periode tertentu mengakibatkan makin tingginya turnovernya. Demikian pula halnya luas sales sales tertentu dengan makin kecilnya operating assets akan mengakibatkan makin tinggi turnovernya.

#### **Rentabilitas Modal Sendiri**

Rentabilitas Modal Sendiri atau juga dinamakan rentabilitas usaha adalah

perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak. Dengan kata lain dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak perseroan atau Income Tax (EAT = Earning After Tax).

Sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang bekerja di dalam perusahaan.

*Contoh :*

Hutang (bunga 10% th) .....	Rp. 100.000,-
Modal sendiri .....	<u>Rp. 100.000,-</u>
<b>Jumlah</b>	<b>= Rp. 200.000,-</b>
Keuntungan yang berasal dari operasi perusahaan.....	Rp. 40.000,-
Bunga (10% x Rp. 100.000,-) .....	<u>Rp. 10.000,-</u>
Keuntungan sebelum pajak .....	Rp. 30.000,-
Pajak pendapatan .....	<u>Rp. 12.000,-</u>
Keuntungan netto sesudah pajak .....	Rp. 18.000,-

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{18.000}{100.000} \times 100\% = 18\%$$

Bagaimana efek dari penambahan modal asing atau modal sendiri terhadap rentabilitas modal sendiri?

Ditinjau dari kepentingan modal sendiri atau pemilik perusahaan, penambahan modal asing hanya dibenarkan kalau penambahan tersebut mempunyai efek finansial yang menguntungkan terhadap modal sendiri.

Penambahan modal asing hanya akan memberikan efek yang menguntungkan terhadap modal sendiri apabila 'rate of return' dari tambahan modal (modal asing) tersebut lebih besar daripada biaya modalnya atau bunganya. Dengan kata lain tambahan modal asing itu hanya dibenarkan apabila rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal asing lebih besar daripada rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal sendiri.

Sebaliknya penambahan modal asing akan memberikan efek finansial yang merugikan terhadap modal sendiri apabila 'rate of return' dari tambahan modal asing tersebut lebih kecil daripada bunganya.

### **Hubungan antara rentabilitas ekonomi dengan rentabilitas modal sendiri**

Pengaruh dari perubahan rentabilitas ekonomi terhadap rentabilitas modal sendiri pada berbagai tingkat penggunaan modal asing, secara teoritis dapatlah dikatakan bahwa makin tingginya rentabilitas ekonomis (dengan tingkat bunga tetap), penggunaan modal asing yang lebih besar akan mengakibatkan kenaikan rentabilitas modal. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dalam keadaan yang demikian suatu perusahaan yang menggunakan modal asing lebih besar akan memperoleh kenaikan rentabilitas modal sendiri yang lebih besar daripada perusahaan lain yang mempunyai jumlah modal asing yang lebih kecil.

Sebaiknya dalam situasi ekonomi yang memburuk di mana rentabilitas ekonomi perusahaan pada umumnya menurun, perusahaan yang mempunyai modal asing yang besar akan mengalami penurunan rentabilitas modal sendiri yang lebih besar daripada perusahaan lain yang mempunyai jumlah modal asing yang lebih sedikit